

ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP TINGKAT INFLASI INTI (*Core Inflation*) DI INDONESIA (PERIODE (2019.Q₁ – 2023.Q₄))

Brian Imanuel Lontaan¹, Tri Oldy Rotinsulu², Dennij Mandei³
^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia
Email: lontaanbrian25@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi inti memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian maupun masyarakat di Indonesia. Artikel ini menjelaskan tentang tren inflasi inti di Indonesia termasuk faktor-faktor yang diyakini memiliki pengaruh besar terhadap inflasi inti adalah jumlah yang beredar dan nilai tukar rupiah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap inflasi inti di Indonesia periode 2019Q1 – 2023Q4. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi inti di Indonesia dan memiliki hubungan signifikan, nilai tukar rupiah (kurs) memiliki pengaruh positif terhadap inflasi inti di Indonesia dan memiliki hubungan yang signifikan, dan secara bersama-sama jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi inti di Indonesia.

Kata Kunci : *Tingkat Bunga BI7DRR, Jumlah Uang Beredar (M2) Dan Produk Domestik Bruto dan Tingkat (Kurs)*

ABSTRACT

Core inflation has a significant impact on the economy and society in Indonesia. One of the factors that is believed to have a major influence on core inflation is the amount in circulation and the rupiah exchange rate. The purpose of this study is to find out the relationship between the money supply, the rupiah exchange rate and core inflation in Indonesia for the period 2019Q1 – 2023Q4. The analysis method used is a multiple linear regression model. The results of this study are that the money supply has a positive influence on core inflation in Indonesia and has a significant relationship, the rupiah exchange rate (exchange rate) has a positive influence on core inflation in Indonesia and together the money supply and the rupiah exchange rate have a positive effect on core inflation in Indonesia.

Keywords: *Core Inflation, Money Supply, Exchange Rate*

Article History

Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 223
DOI : Prefix DOI :
10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Musytari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Banyak negara di dunia, termasuk Indonesia, menghadapi masalah pertumbuhan dan kestabilan ekonomi. Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi makro yang penting untuk dianalisis karena dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Di Indonesia beberapa faktor yang mendorong kenaikan inflasi inti beragam, termasuk disrupsi rantai pasokan akibat pandemi, kebijakan pembatasan sosial, stimulus fiskal yang besar, kenaikan harga bahan bakar minyak dan gas, serta dampak dari perang Ukraina-Rusia yang menyebabkan kenaikan harga energi dan komoditas pangan secara global.

Ekonomi dan kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh inflasi inti. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, komponen yang mempengaruhi tingkat inflasi juga perlu dipelajari lebih lanjut. Salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap inflasi adalah jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah. Jumlah uang beredar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inflasi yang tidak terkendali, sementara fluktuasi nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi harga barang dan jasa di pasar. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi inti di Indonesia sangat penting.

Tabel 1.1 JUB (M1), Nilai Tukar dan Tingkat Inflasi Inti di Indonesia Tahun (2019:Q1 – 2023:Q4)

| Tahun | Periode | JUB M1 | Nilai Tukar | Inflasi Inti |
|-------|---------|-----------|-------------|--------------|
| 2019 | Q1 | 139702379 | 14126 | 0.24 |
| | Q2 | 149194606 | 14247 | 0.27 |
| | Q3 | 149072136 | 14145 | 0.35 |
| | Q4 | 154090994 | 14003 | 0.13 |
| 2020 | Q1 | 154623972 | 14754 | 0.20 |
| | Q2 | 162256600 | 14730 | 0.08 |
| | Q3 | 174305780 | 14708 | 0.19 |
| | Q4 | 181230700 | 14307 | 0.05 |
| 2021 | Q1 | 179148336 | 14295 | 0.07 |
| | Q2 | 187604904 | 14424 | 0.17 |
| | Q3 | 194670515 | 14390 | 0.13 |
| | Q4 | 215610706 | 14269 | 0.13 |
| 2022 | Q1 | 219992009 | 14367 | 0.23 |
| | Q2 | 232318981 | 14603 | 0.26 |
| | Q3 | 229869716 | 15026 | 0.32 |
| | Q4 | 253860510 | 15675 | 0.17 |
| 2023 | Q1 | 241139566 | 15105 | 0.20 |
| | Q2 | 245406533 | 14915 | 0.14 |
| | Q3 | 244370415 | 15282 | 0.12 |
| | Q4 | 256126753 | 15646 | 0.11 |

Sumber: Diolah dari Data Bank Indonesia (2024)

Berdasarkan pada tabel 1.1. diatas, dapat dilihat bahwa permasalahan mengenai perkembangan inflasi inti di Indonesia periode 2019 sampai 2023 mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan. Pertama, inflasi inti mengalami volatilitas yang cukup tinggi selama periode ini, terutama pada tahun 2019 dan 2022, yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasokan dan mendorong kenaikan harga barang dan jasa.

Faktor-faktor yang mendorong kenaikan inflasi inti beragam, termasuk disrupsi rantai pasokan akibat pandemi, kebijakan pembatasan sosial, stimulus fiskal yang besar, kenaikan harga bahan bakar minyak dan gas, serta dampak dari perang Ukraina-Rusia yang menyebabkan kenaikan harga energi dan komoditas pangan secara global. Kenaikan inflasi inti ini dapat berdampak negatif terhadap perekonomian, seperti menurunkan daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah, dan menghambat pertumbuhan ekonomi dengan membuat investor ragu untuk berinvestasi. Bank Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga stabilitas inflasi inti melalui berbagai instrumen kebijakan moneter. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mendorong kenaikan inflasi inti dan merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengendalikannya.

Uang beredar terbagi menjadi dua kategori: uang beredar dalam arti sempit (M1) dan uang beredar dalam arti luas (M2). Uang dalam arti sempit (M1) terdiri dari uang yang dipegang oleh masyarakat, seperti uang giral dan kartal, sedangkan uang dalam arti luas (M2) terdiri dari

M1 dan uang kuasi. Uang kertas dan logam yang digunakan orang untuk transaksi sehari-hari adalah uang karta.

Nilai tukar, juga dikenal sebagai kurs, adalah nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain. sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh Samuelson & Nordhaus, (2009). Oleh karena itu, terdapat situasi di mana nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat meningkat atau menurun karena berbagai faktor. Menurut Joesoef (2008:13), nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat meningkat karena mekanisme pasar yang dikenal sebagai apresiasi, dan nilai tukar suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat menurun karena mekanisme pasar yang dikenal sebagai depresiasi (Thobarry, 2009).

Oleh karena itu, berdasarkan hal di atas, penulis ingin menyelidiki tingkat "Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (KURS) Terhadap Tingkat Inflasi Inti (Core Inflation) Di Indonesia". Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi inti di Indonesia?
2. Bagaimana nilai tukar rupiah (Kurs) berpengaruh terhadap tingkat inflasi inti di Indonesia?
3. Bagaimana jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (Kurs) secara bersama-sama berpengaruh terhadap inflasi inti di Indonesia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Ekonomi Moneter

Friedman berpendapat tentang uang dan kebijakan moneter sebagai unsur penting dalam aktifitas ekonomi. Friedman menyimpulkan bahwa kecepatan uang relative stabil, sehingga jumlah uanglah yang terutama berdampak pada tingkat aktivitas ekonomi. Teorinya dirumuskan secara kuantitatif dalam persamaan: $MV=PQ$. Jumlah uang yang harus ada (M) dengan multiplier waktu edarnya (V) setara dengan output ekonomi yaitu total jumlah transaksi ($P \times Q$).

Menurut teori Keynes "inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya". Menurut perspektif ini, inflasi terjadi ketika permintaan masyarakat akan sesuatu selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, yang menyebabkan gap inflasi.

2.2 Inflasi Inti (Core Inflation)

Inflasi adalah ketika tingkat harga umum terus naik. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak dapat dianggap sebagai inflasi kecuali jika kenaikan tersebut meluas (atau menyebabkan kenaikan) sebagian besar harga barang lain (Boediono, 2014).

Inflasi yang disebabkan oleh gangguan penawaran dan di luar kendali otoritas moneter dan bersifat sesaat disebut inflasi non inti. Jenis inflasi ini memiliki tingkat volatilitas yang tinggi karena dipengaruhi oleh faktor non fundamental yang cenderung bersifat sementara. Inflasi non-inti terdiri dari:

- a) Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh Shocks (Kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
- b) Inflasi Komponen Harga yang diatur oleh Pemerintah (*Administered Prices*): Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh Shocks (Kejutan) berupa kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan, dll.

2.3 Jumlah Uang Beredar

Total jumlah uang tunai dan setara kas yang berada dalam sirkulasi dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu disebut sebagai uang beredar. Ini termasuk uang tunai yang dimiliki oleh masyarakat, uang yang disimpan di bank, dan jumlah uang elektronik yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa. Menurut Sukirno (2010) Uang beredar adalah total uang yang ada di perekonomian, yaitu total uang yang ada di pasar dan uang giral yang ada di bank-bank umum. Konsep jumlah uang beredar sangat penting dalam ekonomi karena berpengaruh pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan, seperti tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Bank sentral suatu negara, seperti Bank Indonesia di Indonesia, memantau dan mengatur jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter seperti melakukan pasar terbuka, mengontrol suku bunga, dan mengatur cadangan bank.

Menurut Demak et al., (2018) jumlah uang beredar juga memiliki keterikatan dengan suku bunga deposito, semakin banyak jumlah uang beredar dimasyarakat, investasi jadi semakin menarik dibandingkan dengan menyimpan dalam bentuk tabungan. Definisi jumlah uang beredar terbagi menjadi dua macam yaitu :

1) Uang dalam arti sempit (M1)

Uang dalam arti sempit (*narrow money*) adalah uang yang dianggap memiliki likuiditas paling tinggi.

Pengukuran M1 biasanya mencakup komponen-komponen berikut:

- a) Uang Tunai (Mata Uang Fisik): Ini mencakup koin dan uang kertas yang beredar di masyarakat dan dapat langsung digunakan untuk pembayaran.
- b) Deposit Giro (*Checking Account*): Ini adalah uang yang disimpan dalam rekening giro di bank komersial yang dapat diakses oleh nasabah untuk transaksi sehari-hari, termasuk penarikan dengan cek atau kartu debit.
- c) *Deposit Travelers Check*: Ini adalah cek yang diterbitkan oleh lembaga keuangan yang dapat digunakan untuk pembelian barang dan jasa serta ditukar dengan uang tunai.

2) Uang dalam arti luas (M2)

Uang dalam arti luas (*broad maney*) terdiri atas uang dalam arti sempit (M1) ditambah dengan rekening tabungan (*saving deposit*) dan rekening deposito berjangka (*time deposit*) (Rumondor et al., 2021). Pengukuran M2 biasanya mencakup:

- a) Uang Tunai (Mata Uang Fisik): Ini mencakup koin dan uang kertas yang beredar di masyarakat dan dapat langsung digunakan untuk pembayaran.
- b) Deposit Giro (*Checking Account*): Ini adalah uang yang disimpan dalam rekening giro di bank komersial yang dapat diakses oleh nasabah untuk transaksi sehari-hari, termasuk penarikan dengan cek atau kartu debit.
- c) Simpanan Tabungan (*Saving Account*): Simpanan yang disimpan di bank yang biasanya memiliki tingkat bunga yang sedikit lebih tinggi daripada rekening giro tetapi masih mudah diakses oleh nasabah.
- d) Deposit Jangka Pendek (*Short-term Deposits*): Ini termasuk deposito yang dapat ditarik secara bebas dari bank, tetapi mungkin memerlukan pemberitahuan sebelum penarikan.
- e) Investasi Pasar Uang (*Money Market Founds*): Dana yang diinvestasikan dalam instrumen pasar uang yang relatif likuid, seperti surat utang jangka pendek atau deposito sertifikat.

2.4 Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut (Fauji, 2016), Nilai tukar ditentukan di pasar valuta asing, yang merupakan tempat berbagai mata uang diperdagangkan. Harga satuan mata uang dalam mata uang lain digunakan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional.

Nilai tukar penting karena mempengaruhi perdagangan internasional, investasi, dan arus modal antar negara. Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar antara lain kebijakan moneter dan fiskal suatu negara, kondisi ekonomi domestik dan global, inflasi, stabilitas politik, serta sentimen pasar. Aas Ariska et al., (2023) Ada dua jenis nilai tukar utama:

1. Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Nilai tukar tetap adalah sistem di mana nilai tukar suatu mata uang ditetapkan oleh pemerintah atau bank sentral dan dipegang pada tingkat tertentu terhadap satu atau beberapa mata uang lainnya. Pemerintah atau bank sentral biasanya akan melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk mempertahankan nilai tukar tetap ini.

2. Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Nilai tukar mengambang adalah sistem di mana nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar, yaitu penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Dalam sistem ini, nilai tukar dapat berubah secara bebas berdasarkan faktor-faktor ekonomi dan keuangan yang mempengaruhi pasar.

Kedua jenis nilai tukar ini memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, serta dampak yang berbeda terhadap ekonomi suatu negara. Beberapa negara menggunakan sistem nilai tukar tetap untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas ekonomi, sementara yang lain

memilih nilai tukar mengambang untuk memberikan fleksibilitas dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasar global.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Christianingrum & Syafri, (2019) yang melakukan penelitian tentang variabel yang memengaruhi inflasi inti di Indonesia. Studi ini melihat bagaimana harga BBM, suku bunga, PDB, harga emas, IPI, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berdampak pada tingkat inflasi inti di Indonesia. Penelitian yang dilakukan dengan Vector Error Correction Models (VECM) menganalisis data dan menemukan bahwa nilai tukar, PDB, IPI, dan jumlah uang beredar sangat memengaruhi tingkat inflasi inti dalam jangka pendek.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari, Puspitasari et al., (2021) yang menganalisis pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia dari tahun 2009 hingga 2019. Data sekunder yang digunakan untuk penelitian adalah runtut waktu (time series). Analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kartu debit dan uang elektronik berdampak positif dan signifikan pada jumlah uang beredar.

Penelitian yang dilakukan oleh Senen et al., (2020) yang melihat bagaimana nilai tukar rupiah, suku bunga acuan bank Indonesia, dan cadangan devisa berdampak pada inflasi di Indonesia selama periode 2008: kuartal pertama hingga 2018: kuartal keempat. Dalam penelitian ini, inflasi juga telah menjadi masalah perekonomian Indonesia sejak lama karena banyak faktor domestik dan eksternal memengaruhi inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI Rate, dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi. Studi ini melakukan analisis kuantitatif menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Data yang digunakan adalah runtut waktu sekunder (time series), yang merupakan data kuartalan selama periode (2008:Q1–2018:Q4). Studi ini menemukan bahwa cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi Indonesia, nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi, dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

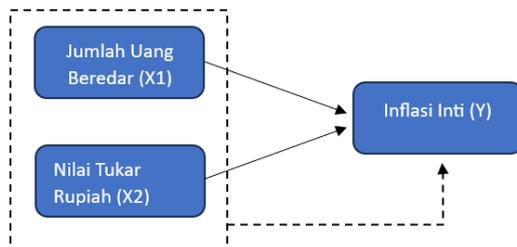
Penelitian yang dilakukan oleh Assa et al., (2020). yang mengevaluasi pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia selama periode waktu: (2006).1–(2019)-2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga barang yang konsisten selama periode waktu tertentu menunjukkan tingkat inflasi. Dengan demikian, Bank Indonesia dapat mempengaruhi tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang yang beredar dan inflasi. Penelitian ini menggunakan analisis jalur dan pengolahan data menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 22. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berdampak negatif dan secara statistik tidak mempengaruhi jumlah uang yang beredar secara langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Rumondor et al., (2021) yang melihat bagaimana nilai tukar dolar dan jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi di Indonesia selama pandemi COVID-19. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai tukar dolar dan jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi di Indonesia secara bersamaan dan parsial. Studi asosiatif ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai tukar rupiah terhadap dolar secara parsial memengaruhi Inflasi di Indonesia, (2) jumlah uang beredar secara parsial tidak memengaruhi Inflasi di Indonesia, dan (3) nilai tukar rupiah terhadap dolar dan jumlah uang beredar secara bersamaan memengaruhi Inflasi di Indonesia.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah dari Penulis

Berdasarkan Gambar 1 diatas, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial diduga bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi inti di Indonesia.
2. Secara parsial diduga bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap inflasi inti di Indonesia.
3. Secara simultan diduga bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap inflasi inti di Indonesia.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk menyelidiki pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap inflasi inti di Indonesia pada periode 2019:Q1 hingga 2023:Q4, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif.

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Inflasi Inti (Y) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain.
2. Uang beredar (X1) adalah semua jenis uang yang berada di perekonomian, yaitu adalah jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Konsep jumlah uang beredar penting dalam ekonomi karena berpengaruh pada aktivitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk tingkat inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi.
3. Nilai tukar (X2) adalah suatu harga satuan mata uang dalam satuan mata uang lain yang dipergunakan untuk alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Nilai tukar ditentukan dalam pasar valuta asing. Pasar valuta asing merupakan tempat perdagangan berbagai mata uang yang berbeda.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Regresi Linear Berganda. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$Y = f (X1, X2)$$

Kemudian, bentuk ekonometrikanya sebagai berikut:

$$Y_t = a + b_1 \ln X1_t + b_2 \ln X2_t + e_t$$

Keterangan:

Y : Inflasi Inti

a : Konstanta

b₁-b₂ : Koefisien Regresi

LN : Logaritma Natural

X₁ : Jumlah Uang Beredar

X_2 : Nilai Tukar Rupiah

e_t : Error tern

3.5 Uji Parsial (t-Statistik)

Test t, atau uji t, adalah test statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian tentang bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara parsial. Test t menguji hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan di antara dua buah mean sampel yang dipilih secara acak dari populasi yang sama (Sudjiono, 2010).

3.6 Uji f Statistik

Tujuan uji f adalah untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Selain itu, uji f dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh total variabel bebas terhadap variabel terikat. Tindakan yang digunakan adalah 0,5 atau 5%. Jika nilai signifikan F kurang dari 0.05, kita dapat menganggap bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan atau sebaliknya (Ghozali, 2016).

3.7 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat ditunjukkan oleh nilai persegi R yang disesuaikan.

3.8 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah variabel-variabel dalam model regresi panel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Idealnya, model regresi seharusnya memiliki data yang terdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam perangkat lunak EViews, normalitas data dapat dievaluasi dengan membandingkan nilai *Jarque-Bera* (JB) dengan nilai chi-square dalam tabel referensi.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menilai apakah ada hubungan antara variabel independen dalam model regresi (Widarjono, 2013). Seharusnya, Dalam model regresi yang baik, tidak ada korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi keberadaan multikolinieritas dalam model regresi, kita dapat menggunakan nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator. Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10, maka tidak ada masalah multikolinieritas. Namun, jika nilai tolerance kurang dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, itu menunjukkan adanya masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara kesalahan (*residuals*) dari satu observasi dengan kesalahan dari observasi lainnya dalam analisis data time series (Widarjono, 2013). Biasanya terjadi pada data yang disusun berdasarkan urutan waktu, karena observasi yang saling terhubung sepanjang waktu atau gangguan dari satu periode terkait pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan dalam data observasi dan kesalahan dari periode sebelumnya. Metode yang umum digunakan untuk mendeteksi autokorelasi adalah *Metode Durbin-Watson* (DW) dan *metode Breusch-Godfrey* (LM-Test).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah metode pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari kesalahan dalam suatu variabel tidak stabil atau bervariasi tidak konsisten di seluruh rentang data (Widarjono, 2013). Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengevaluasi apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian mengalami ketidakseimbangan dalam varian residual antara pengamatan yang berbeda.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam analisis regresi linier berganda, metode *Ordinary Least Square* (OLS) digunakan untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas, yaitu jumlah uang beredar M1 (X_1) dan nilai tukar (X_2), terhadap variabel terikat, yaitu inflasi inti (Y). Tabel berikut menunjukkan hasil perhitungan regresi untuk penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Berganda

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|-----------|
| LN _{X1} | 0.155387 | 0.003251 | 3.656632 | 0.0159** |
| LN _{X2} | 0.040529 | 0.001687 | 2.313574 | 0.0577*** |
| R-Squared | 0.708408 | DF=17 | | |
| F-statistic | 15.59991 | | | |
| Prob (F-statistic) | 0.000868 | | | |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Uji Parsial (t-Statistik)

Berdasarkan hasil estimasi diatas, diperoleh persamaan regresi dan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas jumlah uang beredar M1 yang melebihi dari 5% ($0.0159 < 0.05$). Dengan demikian, H₀ dapat ditolak sementara H₁ diterima.
2. Nilai probabilitas nilai tukar yang melebihi dari 10% ($0.0577 < 0.10$). Dengan demikian, H₀ dapat ditolak sementara H₁ diterima.

Uji Simultan (F-statistik)

Berdasarkan hasil estimasi yang terdapat pada Tabel 5, hasil estimasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel tingkat kurs dan jumlah uang beredar terhadap variabel inflasi. Dengan probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, hasil ini dapat dibuktikan. Nilai 0.000868 kurang dari 0.05%. Akibatnya, hipotesis nol (H₀) ditolak, dan hipotesis alternatif (H₁) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan data Tabel 2 Nilai koefisien determinasi sebesar 0.708408, menunjukan bahwa besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 70.84%. Sedangkan sisanya 29.52% menggambarkan pengaruh dari variabel di luar model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

| | |
|-------------|----------|
| Jarque-Bera | 1.227808 |
| Probability | 0.541234 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, Hasil uji normalitas *residual* di atas adalah: nilai *Jarque Bera* sebesar 1.227808 dengan *p value* sebesar 0.541234 dimana > 0.05 yang berarti *residual* berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

| Variabel | Centered VIF |
|------------------|--------------|
| Ln _{X1} | 1.045703 |
| Ln _{X2} | 1.045703 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil pada Tabel 3, Dapat dilihat bahwa nilai *Centered VIF* tidak melebihi 10 yang berarti tidak ada masalah Multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (LM-Test)

| | |
|----------------------|----------|
| Obs*R-squared | 0.418303 |
| Prob. Chi-Square (2) | 0.8113 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Dilihat dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi yaitu nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.8113 di mana $> \alpha 0.05$, artinya tidak terjadi masalah dalam uji autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.462897 | Prob.F(2,17) | 0.6372 |
| Obs*R-squared | 1.032918 | Prob.Chi-Square (2) | 0.5966 |
| Scaled explained SS | 0.859587 | Prob.Chi-Square (2) | 0.6506 |

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Dari data yang tercantum dalam Tabel 5, dapat dilihat bahwa hasil uji Heteroskedastisitas yaitu nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.6506 dimana $> \alpha$ 0.05, artinya model regresi ini bersifat homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Jumlah Uang Beredar M1 Terhadap Inflasi Inti

Hasil penelitian ditemukan koefisien jumlah uang beredar 0.155387, dengan probabilitas $0.0159 < 0.05$. Disimpulkan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi inti bersifat positif dan signifikan secara statistik. Kebijakan moneter ekspansif Bank Indonesia selama pandemi, melalui penurunan suku bunga dan peningkatan likuiditas, serta stimulus fiskal, meningkatkan daya beli dan konsumsi, yang mendorong permintaan agregat. Keterbatasan pasokan dan pelemahan rupiah meningkatkan biaya produksi dan harga barang, sehingga memicu inflasi, sejalan dengan penelitian Kalbuadi, (2021) yang menunjukkan pengaruh positif jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Inti

Hasil penelitian ditemukan koefisien nilai tukar 0.040529, dengan probabilitas $0.0577 < 0.10$. Disimpulkan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap inflasi inti bersifat positif dan signifikan secara statistik. Depresiasi rupiah terhadap dolar AS menyebabkan kenaikan harga impor, meningkatkan biaya produksi, dan mendorong inflasi, termasuk inflasi inti. Depresiasi juga memicu ekspektasi inflasi masyarakat, yang sering menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa secara preemptive. Penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara depresiasi rupiah dan inflasi di Indonesia, sejalan dengan temuan Ilmi, (2017).

5 PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah (kurs) terhadap tingkat inflasi inti (*core inflation*) di Indonesia periode (2019.q₁ – 2023.q₄) melalui analisis hasil regresi dengan metode penelitian *Regresi Linear Berganda*, Untuk menjaga stabilitas inflasi, bank sentral harus mengelola pertumbuhan M1 dengan hati-hati melalui kebijakan moneter yang efektif, seperti penyesuaian suku bunga dan operasi pasar terbuka, serta mempertimbangkan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar. Penelitian ini menekankan pentingnya koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter agar kebijakan fiskal tidak memicu inflasi. Pemerintah juga perlu mendorong stabilitas makroekonomi melalui kebijakan yang meningkatkan investasi asing dan daya saing ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Ariska, Alfi Nihayatul Rohmah, & Agus Eko Sujianto. (2023). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *CiDEA Journal*, 2(1), 01–12. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v2i2.734>
- Assa, R. H., Rotinsulu, T. O., & Mandei, D. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(01), 24.
- Boediono, D. (2014). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro*. BPFE-Yogyakarta.
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi inflasi inti di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 4(2), 18–39.
- Demak, U. D. ., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah*

Efisiensi, 18(2), 181–192.

- Demak, U. D. L. K., Kumaat, R. J., Mandei, D., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Effect Of Money Supply And Inflation On The Rupiah Against The Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Fauji, D. A. S. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 2013-Triwulan I 2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ekonomi*, 1(2), 64–77.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ilmi, M. F. (2017). Pengaruh Kurs/ Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Lq-45 Periode Tahun 2009-2013. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14335>
- Joesoef, J. R. (2008). *Pasar Uang dan Pasar Valuta Asing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kalbuadi, K. (2021). Analisis Pengaruh Peluncuran Sistem E-Money Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jca (Jurnal Cendekia Akuntansi)*, 2(1), 11.
<https://doi.org/10.32503/akuntansi.v2i1.1671>
- Puspitasari, A. N. F., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal Emba: Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi*, 9(2), 523–532.
- Rumondor, N., J. Kumaat, R., & Y. L. Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(03), 57–67.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2009). *EBOOK: Economics*. McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=rMovEAAAQBAJ>
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22.
- Sudjiono, A. (2010). *Pengantar Statistik dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv).
- Sukirno. (2010a). *Makro Ekonomi. Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010b). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Thobarry, A. A. (2009). *Analisis pengaruh nilai tukar, suku bunga, laju inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap indeks harga saham sektor properti (kajian empiris pada Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2000-2008)*. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Widarjono, A. (2013). Ekonometrika pengantar dan aplikasinya. In *Jakarta : Ekonosia* (edisi ke 4). Upp Stim Ykpn.